

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari tahun ke tahun jumlah siswa autis di beberapa instansi pendidikan, termasuk di sekolah luar biasa (SLB) mengalami peningkatan cukup signifikan. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta memberikan data pada setiap sekolah luar biasa (SLB) terdapat minimal dua siswa autis di setiap kelasnya. Terdapat enam SLB di Purwakarta, seperti: 1) SLB B.C YBDA Cibening; 2) SLB Bina Insani; 3) SLB Budi Utama; 4) SLB Negeri Purwakarta; 5) SLB Negeri Kapten Halim; dan 6) SLB Yakalimu. Dari enam SLB yang ada di Kabupaten Purwakarta dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB dengan jumlah keseluruhan 601 siswa SLB Se-Kabupaten Purwakarta, diperkirakan terdapat 18 orang siswa autis, 12 diantaranya terdapat di SLBN Purwakarta (Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, 2021). Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu provinsi paling banyak mendirikan sekolah autis, yaitu terdiri dari 402 sekolah, dengan jumlah anak autis 1.085, diantara jumlah tersebut belum termasuk anak autis yang masuk di sekolah umum, inklusi dan yang tidak sekolah (Kemendikbud RI, 2017, hal. 20). Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 menyatakan bila memperhatikan jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237,5 juta orang serta laju pertumbuhan 1,14%, sehingga diperkirakan jumlah penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Indonesia adalah 2,4 juta orang atau ada penambahan sekitar 500 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan jumlah penderita autis di Indonesia mengalami perkembangan yang terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2012, hal. 8). Peneliti menggunakan data tersebut di atas untuk menggambarkan bahwa jumlah anak autis yang semakin meningkat setiap tahunnya dan sekolah (SLB) sebagai bentuk layanan yang dipandang lebih profesional dalam menangani anak autis.

Melalui kebijakan pemerintah dan konferensi internasional, anak kebutuhan khusus telah mendapat perhatian untuk diberi perlakuan yang adil dalam pendidikan. UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural*

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Organization) memberikan perhatian serius pada anak berkebutuhan khusus seperti tergambar dalam pernyataan Salamanca (dalam Media Indonesia, 2016, hal. 1) yaitu: (1) Hak semua anak untuk dapat mengikuti sekolah termasuk di dalamnya mereka yang berkebutuhan temporer dan permanen agar dapat memperoleh penyesuaian pendidikan. (2) Semua anak memiliki hak dalam bersekolah pada kelas-kelas inklusif juga di komunitas rumahnya. (3) Semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berpusat yang memenuhi kebutuhan individual. pendidikan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan individual. Sementara itu, Pemerintah Indonesia menuangkannya pada Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang pendidikan khusus menegaskan pendidikan khusus adalah pendidikan bagi para siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Selain itu, pada pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 merubah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus yang menekankan “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Selanjutnya hal ini tergambar pula dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menegaskan “Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah autisme untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan” (Undang-Undang No.20, 2003, hal. 4).

Siswa autisme memiliki potensi yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah dalam seni. Pembelajaran seni rupa adalah salah satu pembelajaran seni yang diberikan pada siswa autisme di berbagai tingkatan sekolah dari SD hingga tingkat SMA. Pembelajaran seni rupa di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Purwakarta tingkat SMPLB, seni rupa masuk dalam pendidikan seni budaya yang memiliki empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Menurut (Atmaja, 2017, hal. 195) autisme berasal dari kata *autos*, artinya diri sendiri dan *isme* yang artinya aliran. Jadi secara terminologi, autisme berarti suatu

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Di samping itu, dapat juga diartikan autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut interaksi sosial, komunikasi serta aktivitas imajinasi. Gejala pada autistik sudah ada sejak lahir, namun secara umum sudah mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat atau sangat kompleks dalam kehidupan, meliputi gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, bahasa serta perilaku juga gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan juga pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009, hal. 26). Untuk mengamati perilaku anak autis tidak dapat dilakukan sepiantas, karena sangat sulit untuk dibuat generalisasi dari satu kasus anak autis dengan kasus anak autis lainnya. (Lee & June, 2002, hal. 167) menyatakan makna kata autis, dengan menggunakan istilah (*always, unique, totally, intriguing, sometime, mysterius*), yang berarti setiap individu anak autis itu, selalu unik dan membutuhkan layanan pendidikan secara total. Untuk memahami individu anak autis akan menimbulkan rasa penasaran, setiap saat perilakunya selalu berubah-ubah serta individu anak autis itu sendiri adalah misterius dan perlu diteliti lebih mendalam. Adapun ciri-ciri perilaku anak autis terdiri dari tiga simptom, yaitu (1) gerakan yang kacau, mudah bingung, cepat lupa, memiliki kesulitan dalam mencurahkan perhatian pada tugas-tugas atau kegiatan bermain (rentang perhatian yang kurang). (2) berlebihan dalam impulsivitas, (3) mengalami kesulitan bermain dengan tenang, adanya emosi gelisah, suka mengganggu anak lain, serta selalu bergerak (hiperaktivitas) (Baihaqi & Sugiarmun, 2006, hal. 8). Dengan demikian gejala autis tersebut dapat berimplikasi pada masalah perilaku sosial anak di sekolah, diantaranya kesulitan berperilaku, kesulitan belajar, kesulitan sosial, kecakapan emosional yang kurang berkembang serta kesulitan-kesulitan lain yang saling berkaitan.

Terdapat tiga tingkat *Autism Spectrum Disorder*, tingkatan ini digunakan untuk menggambarkan individu dengan gangguan autis yang berfungsi tinggi dan rendah. Autis tipe berat (*low functioning autism*) merupakan autis yang membutuhkan banyak dukungan yang melibatkan terapi yang ketat, sedangkan autis tipe ringan (*mild functioning autism*) merupakan autis yang membutuhkan dukungan dalam mengerjakan keterampilan sosial serta terapi wicara. Autis tipe

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi (*high functioning autism*) merupakan autis yang memiliki gejala ringan yang tidak secara drastis mengganggu kehidupan sehari-hari mereka (Integrity Inc, 2019, hal. 1). Terkait dengan dua orang siswa autis yang menjadi objek penelitian di SLBN Purwakarta ditingkat SMPLB, berdasarkan tingkat keparahan gejala autis mereka termasuk autis tipe *mild function autism*. Dimana mereka kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan lingkungannya, serta mereka sering tantrum dan kurang memiliki rasa empati serta simpati.

Setelah melakukan observasi di SMPLB Purwakarta, peneliti mendapatkan informasi bahwa tidak ada guru yang memiliki *basic* seni rupa untuk mengajar seni budaya ditingkat SMPLB. Begitupun juga dengan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* belum pernah diberikan kepada siswa autis disana. Pada temuan lainnya dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa autis memiliki perilaku sebagai berikut: (1) adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebayanya, serta orang yang baru dikenalnya; (2) lebih asik dengan kegiatan sendiri, kurang memiliki inisiatif baik untuk memulai kontak sosial pada lingkungan sekitar maupun dengan teman sebaya atau guru; (3) masalah utama yang dihadapi kedua siswa autis dalam mengikuti pembelajaran adalah mereka sulit untuk berkonsentrasi atau fokus pada pembelajaran atau kegiatan yang dihadapi; (4) dari segi kondisi sosial dan emosionalnya untuk siswa autis yang bernama (MR) memiliki kontak mata yang cukup baik, mampu menerima perintah sederhana, kurang memiliki empati dan simpati, sering tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi atau kurang nyaman serta suka menyerang saat tantrum. Sementara untuk siswa autis yang bernama (AL) cenderung lebih suka menyendiri, kontak mata terbatas, ekspresi wajah datar, kurang memiliki rasa empati dan simpati serta sering tantrum ketika diminta menyelesaikan latihan soal; (5) pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah belum dapat melakukan perubahan secara signifikan terhadap perkembangan kecakapan sosial dan emosional siswa autis. Sehingga diperlukan adanya pembelajaran yang secara signifikan dapat meningkatkan kecakapan sosial dan emosional siswa autis.

Kecakapan sosial (*Social Skill*) adalah suatu kemampuan individu yang merupakan serangkaian perilaku berinteraksi, baik dengan orang lain maupun

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan di sekitarnya agar dapat diterima secara positif di lingkungan pendidikan (Jamali, 2013, hal. 50). Kecakapan emosional (*emotional skill*) adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls, tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati serta mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap (Mahmudah, 2010, hal. 11).

Hasil penelitian (K. Damayanti dkk., 2016, hal. 9) menyatakan bahwa selain dari pemberian materi, kegiatan seni dan kerajinan tangan serta metode bermain sambil belajar, juga dapat mengurangi stress, dan dapat memberikan dampak positif secara emosional baik pada anak maupun pada orang tua. Seni menyediakan cara untuk membantu siswa autis mengembangkan imajinasi dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Ekspresi melalui seni sebagai cara alternatif untuk membangun atau meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

(Milyartini & Haerani, 2013) melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pada interaksi sosial siswa autis melalui kegiatan tari dengan model sinektik. Jadi dari hasil penelitian ini terbukti bahwa melalui model sinektik, siswa autis mengalami perubahan interaksi sosial dan pembelajaran yang paling dapat diterima serta difahami oleh siswa autis adalah pembelajaran seni.

Serap Buyurgan, Gazi, Basak Danaci dari University Ankara 2017, melakukan penelitian tentang pendidikan seni bagi siswa kebutuhan khusus. Dia menyimpulkan bahwa pendidikan seni harus dimasukkan dalam program lembaga pendidikan khusus untuk pendidikan anak-anak autis. Diantara model yang digunakan dalam pendidikan bagi siswa autis, pendidikan di bidang seni memiliki tempat yang signifikan. Seni harus menjadi salah satu sarana penting untuk mengekspresikan emosi siswa (Buyurgan, 2017, hal. 4).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Durrani, 2019) menyimpulkan bahwa sifat multisensori dari bahan seni dan aspek relasional dalam membuat seni cocok untuk pengobatan yang menantang pada ASD juga untuk meningkatkan kesejahteraan psiko-emosional.

Sebuah penelitian tahun 2019 oleh (Andini dkk., 2019) yang termasuk penelitian kualitatif, penelitian ini mencatat bahwa terjadi peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni melukis dengan teknik *finger painting* pada mata pelajaran seni budaya.

Dalam penelitian (Siregar dkk., 2017) yang termasuk penelitian quasi-eksperimen, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pendekatan bermain dengan teknik *finger painting* terhadap kemampuan berinteraksi pada anak autis di SLB Mutiara Tanjungpinang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga disarankan agar pendidik dan sekolah luar biasa menerapkan metode *finger painting* untuk meningkatkan interaksi sosial antar anak autis.

Penelitian terdahulu memberi gambaran bahwa pembelajaran seni dapat membantu siswa autis dalam berekspresi (K. Damayanti dkk., 2016), berkekrativitas (Andini dkk., 2019; Buyurgan, 2017), dan berinteraksi sosial (Milyartini & Haerani, 2012; Siregar, 2017). Yang mengeksplorasi kepada perubahan kecakapan social dan emosional secara bersamaan belum dilakukan. Selain ini, konsep atau model yang digunakan dalam implementasi pembelajaran pada penelitian terdahulu menggunakan konsep bermain sambil belajar dan model sinektik. Teknik *finger painting* ditujukan untuk berkekrativitas. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan dimana *finger painting* merupakan sebuah teknik melukis dengan jari-jari untuk perubahan kecakapan sosial emosional siswa autis jenis sedang dengan usia 13-15 tahun. Kemudian penerapannya menggunakan model seni terapeutik dengan langkah-langkah yang mengandung terapi namun dilakukan bukan oleh therapist tetapi oleh guru seni.

Oleh karena itu, model seni terapeutik menggunakan *Finger Painting* atau lukisan jari untuk perubahan kecakapan sosial emosional merupakan penelitian yang baru yang memiliki *novelty* dan belum dilakukan oleh peneliti lain.

Kecakapan sosial dan kecakapan emosional dianggap penting untuk dikembangkan, karena termasuk dalam tiga masalah utama siswa autis, yaitu: 1) Interaksi sosial; 2) Komunikasi sosial terkait dengan emosional; dan 3) Perilaku yang terkait juga dengan emosional. Dengan dikembangkannya kecakapan sosial

dan emosional, melalui seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*, maka dalam penelitian ini ada fungsi rehabilitatif dan pengembangan siswa autis.

Lukisan jari (*Finger Painting*) penting bagi tumbuh kembang anak, diantaranya, sebagai media ekspresi anak, dapat mengenalkan anak pada konsep warna dan bentuk, melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas serta imajinasi anak, mengurangi sifat hiperaktivitas pada anak penderita autis, meningkatkan koordinasi tangan juga mata serta dapat membantu anak agar lebih rileks/tenang, sehingga anak dengan *Autis Spectrum Disorder* (ASD), dapat mengekspresikan hubungan antara dunia pikiran dan dunia luar melalui kegiatan lukisan jari (*Finger Painting*) (Yucesoy dkk., 2020, hal. 338). Gambar tersebut dapat menenangkan anak secara emosional, juga berkaitan dengan pikiran mereka sehingga dapat memberikan kita petunjuk. Bahan yang digunakan dalam karya seni juga dapat memberikan perasaan puas dan tenang kepada anak pada bidang integrasi sensori (Yucesoy dkk., 2020, hal. 338).

Finger Painting (Lukisan jari) merupakan suatu kegiatan membuat lukisan yang dilakukan melalui cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar Sumarto (dalam Astria dkk., 2015, hal. 8). Lukisan jari (*Finger Painting*) dapat didefinisikan merupakan teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, sehingga jari-jari tangan anak dapat mengganti kuas. Cat jari berguna untuk anak-anak yang memiliki masalah dengan impuls (rangsangan/dorongan) mereka, apakah mereka terhambat atau di luar kendali (Pamadhi & Sukardi, 2008, hal. 310).

Salah satu pendekatan yang berpotensi cocok untuk sekolah dalam mengatasi masalah kesehatan mental anak, terutama yang berhubungan dengan trauma, adalah penggunaan seni visual sebagai agen terapeutik (Karkou, 2012, hal. 1). (Froeschle & Riney, 2008, hal. 419) mengatakan bahwa kegiatan terapi seni dapat melawan keterampilan sosial dan emosional yang tidak kompeten seperti terjadi pada siswa autis, yang dilakukan di sekolah dengan sedikit persiapan, memfasilitasi partisipasi aktif dalam konseling, dan membantu siswa yang antisosial kembali fokus pada kegiatan konstruktif.

Art as therapy, merupakan kreasi seni dianggap sebagai terapeutik (pengobatan) dalam dirinya tanpa memerlukan konteks psikoterapi lebih lanjut agar memiliki efek yang korektif. Seni terapeutik dapat mencakup kriteria berikut: memberikan gambaran sekilas tentang dunia seniman, menyediakan media yang tidak mengancam untuk mengekspos konten yang terlalu rumit untuk diungkapkan dengan kata-kata, mendapatkan rasa pencapaian dan pemberdayaan, menyediakan sarana diskusi, pengajaran, dan pemahaman, pengaturan stabil dasar, organisasi dan pemilihan konten, transformasi material, kontribusi untuk narasi sosial, dan katarsis pribadi Glaister, dkk (dalam Damajanti & Adriati, 2018).

Seni terapeutik adalah aktivitas berkesenian yang mengedepankan penggunaan proses kreasi dan apresiasi seni yang sehat. Bersifat terapeutik, namun tidak klinis, sehingga bisa dilakukan oleh profesi lain maupun secara individu dengan memenuhi beberapa syarat: mendorong penggunaan media, mengedepankan pengalaman sensori, sebagai *'holding ground'* atau tempat berpijak memiliki batasan yang jelas melibatkan proses pemaknaan yang beragam (ruang, waktu, medium, tema) atau *'meaning making'* Jika merujuk pada spektrum penggunaan seni, aktivitas seni sebagai terapi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu agar bergerak dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi Kramer (dalam Damajanti & Adriati, 2018, hal. 18).

Tujuan terapeutik adalah untuk memulihkan kondisi psikis melalui model psikologis, sehingga akan terciptanya harmonisasi diri, keserasian hidup serta kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga terapeutik dapat dimaknai sama dengan terapi atau psikoterapi (Fatmiludya, 2019, hal. 11). Pada praktiknya, perkembangan terapeutik di negara kita masih dalam tahap awal, hal ini dapat dilihat dari jumlah praktisinya yang masih sedikit, kemudian pemahaman awam yang masih beragam tentang apa terap seni maupun seni terapeutik itu. Pembuatan seni terapeutik bukanlah konsep baru, berbagai proyek dan penelitian telah ada selama bertahun-tahun. Ada juga penelitian yang dilakukan tentang efek pembuatan seni terapeutik pada berbagai populasi. Tema menyeluruh dari studi pembuatan seni terapeutik ini adalah bahwa proses kreatif dan partisipasi dalam pembuatan seni memiliki hasil positif pada populasi yang dipertimbangkan. Mirip dengan proyek pembuatan seni

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terapeutik yang telah dibahas sebelumnya, studi ini menunjukkan bahwa pengalaman transformatif kreativitas memiliki dampak positif pada mereka yang berpartisipasi (Pamelia, 2015). Terapeutik seni dapat dilakukan melalui seni yang lain, baik itu seni musik, seni tari dan lain sebagainya. Jadi tidak terbatas hanya pada karya seni rupa. Seni dapat bermakna seperti sebuah jendela untuk melihat ke dalam jiwa dan untuk memperkaya jiwa, tidak hanya pada senimannya tapi juga pada apresiatornya. Maka seni terapeutik ini dapat diartikan yaitu seni bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga sebagai hal penting yang dibutuhkan manusia untuk kesehatan jiwanya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *grand theory* behavioristik yang telah dikembangkan oleh B.F Skinner. Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret (N. I. Nahar, 2016, hal. 65). Konsep behavioristik memaknai bahwa perilaku individu adalah hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar serta didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku hasil belajar yang dikehendaki. Sehingga perubahan dapat terjadi melalui stimulus (rangsangan) yang dapat menimbulkan hubungan perilaku respon (reaktif) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Berarti belajar merupakan penguatan, sifat, asosiasi, ikatan, serta kecenderungan perilaku S-R (stimulus-respon) Thorndike dan Hagen (dalam Fahyuni & Istikomah, 2016, hal. 18). Disamping itu, peneliti juga menggunakan teori psikososial Erick Erikson, yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya, seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial, sehingga setiap tahap dalam perkembangan psikososial adalah penting. Terdapat delapan tahapan perkembangan anak dalam psikososial yang menerangkan proses sejak bayi hingga meninggal dunia, serta terfokus melalui interaksi sosial juga konflik.

Memperhatikan keterkaitan fungsional tersebut, peneliti yang juga berperan sebagai guru menganalisis bahwa *finger painting* memiliki dua fungsi bagi pembelajaran siswa autis. **Pertama**, melalui aktivitas pembelajaran *finger painting*, siswa autis dapat mengekspresikan pemikiran, ide, gagasan, pengalaman secara visual. Hal ini sesuai dengan prinsip “*good communication for autism, see and do*”

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Lee & June, 2002, hal. 166). Dalam pandangan tersebut ditegaskan pola komunikasi yang bagus pada siswa autis adalah “melihat dan melakukan”, dan hal ini terjadi pada aktivitas pembelajaran *finger painting*, dimana siswa autis akan melihat perasaan, pemikiran, ide, pengalaman pada hasil karya gambarnya dan memiliki ruang untuk melakukannya (melukis atau mengekspresikan melalui jari-jemarinya). **Kedua**, melalui karya *finger painting* tersebut, guru dapat menganalisis pemikiran, ide, gagasan atau pengalaman apa yang ada pada siswa autis, sehingga lebih lanjut guru dapat merancang jenis pembelajaran selanjutnya sesuai dengan pemikiran, ide, gagasan, dan atau pengalaman setiap siswa autis. Hal ini sangat penting guru ketahui sebagai dasar dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI). Dalam hal ini, *finger painting* melalui model seni terapeutik memiliki *double meaningfull*, yakni sebagai *enrichment* (pengayaan) dalam mengembangkan kecakapan emosional bagi siswa autis dan asesmen bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.

Hasil akhirnya diharapkan aktivitas seni sebagai terapi dapat meningkatkan kapasitas individu agar dapat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi, khususnya untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa autis tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) di Kabupaten Purwakarta yang beralamat di Jalan Veteran, Gang Beringin Nomor 2, Nagri Kaler Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang di atas menggambarkan fenomena tentang prevalensi autis yang semakin meningkat secara signifikan setiap tahunnya sehingga menuntut fungsi SLB dapat semakin terbuka dalam mendidik siswa autis juga diharapkan dapat dilakukan oleh para guru SLB yang lebih profesional. Di samping itu belum efektifnya pembelajaran seni rupa di SLB Negeri Purwakarta dalam mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam pembelajaran seni rupa di SLB khususnya

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di tingkat Sekolah Menengah Pertama Luas Biasa (SMPLB), sehingga diperlukan adanya model seni terapeutik dalam pembelajaran seni rupa khususnya dalam pembelajaran *finger painting*. Hal ini sejalan dengan gambaran hasil penelitian sepuluh tahun terakhir tentang model seni terapeutik, pembelajaran *finger painting*, juga penelitian tentang model pembelajaran di SLB khususnya dalam bidang seni rupa cenderung masih adanya hambatan terkait masalah kecakapan emosional pada siswa autis. Oleh karena itu, perlu dibangun atau dirumuskan suatu model yang bersifat terapeutik dalam pembelajaran seni rupa. Pertanyaannya adalah bagaimana model pembelajaran seni terapeutik *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB?. Pertanyaan ini dijabarkan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB Purwakarta?
2. Bagaimana rumusan hipotetik model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* bagi siswa autis di SMPLB Purwakarta?
3. Bagaimana desain pembelajaran model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB Purwakarta?
4. Bagaimana implementasi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis dapat diterapkan dengan baik di SMPLB Purwakarta?
5. Bagaimana efektivitas model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Tujuan Umum
Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk menghasilkan model seni terapeutik dalam pembelajaran melalui *finger painting* yang dapat

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus menemukan fakta mengenai:

- a. Mendeskripsikan profil kecakapan sosial emosional siswa autis, kemampuan dasar melukis dengan jari (*finger painting*), pembelajaran di SMPLB Purwakarta.
- b. Merumuskan model hipotetik tentang seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* bagi siswa autis di SMPLB Purwakarta.
- c. Merumuskan desain pembelajaran model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB Purwakarta.
- d. Mendeskripsikan implementasi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis dapat diterapkan dengan baik di SMPLB Purwakarta.
- e. Menganalisis efektivitas model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* serta menggali model pembelajaran terkait kecakapan sosial dan emosional yang selama ini dilakukan oleh guru di SMPLB Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkaji konsep-konsep yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan belajar siswa autis yang mengikuti pendidikan pada SLB di tingkat SMPLB serta implikasinya bagi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan emosional siswa autis di SMPLB. Disamping itu untuk pengembangan riset serta menambah teori dan konsep dalam keilmuan pendidikan seni secara

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

multidisiplin. Aspek-aspek penting untuk dikaji, adanya peningkatan jumlah anak autis yang mengikuti pendidikan di SLB khususnya di SMPLB, serta perkembangan belajar siswa autis merupakan aspek yang diprediksi akan mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti pendidikan di SLB khususnya di SMPLB. Disamping itu, manfaat teoretis ini dapat menumbuhkan keterkaitan atau lintasan teori pada pendidikan khusus, di dalamnya termasuk kajian siswa autis dalam pembelajaran *finger painting* dengan menggunakan model seni terapeutik untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa autis di SMPLB. Serta dapat dibuat menjadi lingkup penelitian lebih lanjut serta bahan kajian untuk mendalami variabel contohnya mengenai faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa autis secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menerapkan secara langsung model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi, rujukan serta bahan referensi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan pada materi-materi yang lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi pihak sekolah di SMPLB seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran seni budaya (seni rupa), sebagai dasar dalam memperbaiki praktik-praktik pembelajaran untuk menjadi lebih efektif serta efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
- c. Bagi instansi terkait, informasi yang bermanfaat dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa autis akan di dapat dari penelitian ini.

E. Batasan Konseptual Penelitian

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat dua definisi konseptual dalam penelitian ini yaitu variabel penelitian berdasarkan identifikasi masalah diantaranya kecakapan sosial emosional dan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*. Adapun definisi konseptual tentang kedua variabel penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kecakapan Sosial dan Emosional

Social Skill (Kecakapan sosial) merupakan suatu kemampuan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Fahreza, 2018, hal. 104). Kecakapan emosional (*emotional skill*) menurut (Denham dkk., 2011, hal. 308) adalah kemampuan mengekspresikan emosi, pengetahuan emosi pribadi dan orang lain, dan regulasi terhadap pengungkapan emosi pribadi dan orang lain, dari pengalaman yang penting. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dalam bentuk interaksi atau komunikasi serta kerjasama di lingkungannya dengan orang lain. Sedangkan kecakapan emosional merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam hal mengelola emosi diri, hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain dalam hal menilai dan, sehingga dapat mengatasi tantangan, kesulitan serta hambatan hidup dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dimensi kecakapan sosial dan emosional yang akan diukur, yaitu dimensi kecakapan sosial diantaranya 1) *Peer Relational Skills* (keterampilan berhubungan dengan orang lain); 2) *Self-Management Skills* (keterampilan manajemen diri); 3) *Academic Skills* (keterampilan akademik); 4) *Compliance Skills* (keterampilan mematuhi aturan); dan 5) *Assertion Skills* (keterampilan menyatakan pendapat). Sedangkan dimensi kecakapan emosional yaitu: 1) ekspresi emosi; 2) pengetahuan emosi dan 3) regulasi emosi.

2. Model Seni Terapeutik

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan adalah terapeutik (As Hornby dalam (Damaiyanti, 2008). Sehingga terapeutik berarti segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan. Menurut Popo Iskandar dalam (Yabu, 2018), seni merupakan hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat dan berkelompok.

Sehingga baik psikolog maupun seniman dapat menggunakan seni sebagai terapi sebagai salah satu metode untuk bekerja dengan komunitas maupun individu, karena seni sebagai bersifat terapeutik tapi tidak klinis. Pada praktiknya, seni sebagai terapi sering digunakan dalam mengembangkan kreativitas (Adriati dkk., 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni terapeutik adalah hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat atau berkelompok yang memfasilitasi proses meminimalisir masalah melalui media visual.

3. *Finger Painting*

Lukisan jari (*Finger painting*) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan (Sumanto, 2005, hal. 53). Sementara menurut (Pamadhi, 2009, hal. 28), *finger painting* (Lukisan jari) adalah teknik melukis dengan jari-jari tangannya secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. *Finger painting* (lukisan jari) merupakan teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas dengan jari tangan, menggunakan media, warna, adonan kue, pasir dan lain-lain. Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *finger painting* (lukisan jari) adalah kegiatan melukis dengan cara mengoleskan bubur warna pada kertas dengan jari tangan atau telapak tangan. Variabel *finger painting* dalam penelitian ini yaitu 1) melukis titik, baik individu maupun berdua; 2) melukis garis lurus, baik individu maupun berdua; 3) melukis garis patah-patah, baik individu maupun berdua; 4) melukis lengkung, baik individu maupun berdua; 5) melukis gelombang, baik individu maupun berdua; 6) melukis

menggabungkan titik, garis lurus, garis patah-patah, lengkung dan gelombang menjadi suatu objek dengan tema keluargaku, binatang kesukaanku, dan sekolahku.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian dimulai dari BAB I yaitu pendahuluan yang memaparkan mengenai prevalensi autisme yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya sehingga menuntut fungsi SMPLB yang semakin terbuka bagi siswa autisme yang dilakukan oleh para guru SMPLB yang profesional. Dikemukakan pula mengenai pokok-pokok masalah yang terjadi pada siswa autisme yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecakapan sosial emosionalnya. Selanjutnya penulis melakukan identifikasi masalah yang ditindaklanjuti dengan cara menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan cara merancang model pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autisme di SMPLB. Akhir bab ini juga dijelaskan mengenai manfaat teoretik dan praktis dari penelitian ini.

Pada bagian awal BAB II kajian teoretis, peneliti menyajikan teori operasional seperti teori behavioristik, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, seni terapeutik, *finger painting*, kecakapan sosial dan kecakapan emosional, rumpun teori gambar rupa anak, psikologi warna juga tren penelitian 10 tahun terakhir tentang *finger painting* maupun seni terapeutik dan kerangka konseptual model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autisme.

Pada BAB III penulis mengungkapkan tentang metodologi penelitian, bagian ini meliputi metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan tahapan (1) Menganalisis mengenai potensi dan masalah, (2) Melakukan pengumpulan/Analisis Data, (3) Membuat desain produk Model Seni Terapeutik, (4) Pengumpulan/Analisis Data dan Validasi Desain Model Seni Terapeutik, (5) Revisi Desain Model Seni Terapeutik, (6) Pengumpulan/Analisis Data dan Ujicoba Produk Model Seni Terapeutik, (7) Revisi Produk Model Seni Terapeutik, (8) Produk Model Seni Terapeutik Dalam Pembelajaran *Finger Painting* untuk Mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme di

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMPLB. Selain itu juga dijelaskan mengenai subjek dan lokasi yang dijadikan tempat penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, rangkaian penelitian, pengembangan serta analisis data dan ditutup dengan pemaparan *road map* penelitian.

Berikutnya pada BAB IV akan dipaparkan hasil temuan dari lapangan yang menjawab kelima permasalahan yang telah dijelaskan pada bab I yaitu pemaparan profil siswa autis, model hipotetik seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*, desain pembelajaran, implementasi dan efektivitas dari model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis. Kemudian pada pemaparan selanjutnya dijelaskan bagian pembahasan hasil penelitian yang disandingkan dengan konsep dan teori para pakar pendidikan seni budaya (seni rupa), pendidikan luar biasa/pendidikan khusus di lingkungan formal untuk memperkuat analisis hasil temuan dan menemukan model sebagai produk novelty hasil dari penelitian yang dilakukan. Pemaparan pada bab ini secara keseluruhan dijelaskan secara deskriptif berdasar data dan fakta yang terjadi di lapangan pada saat pengambilan data penelitian dilaksanakan.

Pada BAB V berisi tentang simpulan, temuan-temuan menarik, implikasi serta rekomendasi. Pada bagian simpulan dipaparkan hasil penelitian perkembangan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis setelah dilakukan intervensi. Selanjutnya pada bagian temuan-temuan menarik dipaparkan mengenai temuan-temuan baru yang dihasilkan dalam penelitian ini. Agar model pembelajaran yang dikembangkan oleh penulis dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tujuannya, dibuat sebuah acuan yang dipaparkan pada bagian implikasi, dan selanjutnya ditutup dengan bagian rekomendasi baik kepada kepala sekolah, guru, serta peneliti selanjutnya.